



Revisi RENCANA STRATEGIS

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2020 - 2024



KEMENTERIAN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA
DIREKTORAT SAYURAN DAN TANAMAN OBAT
TAHUN 2022



DAFTAR ISTILAH (GLOSSARY)

Digitalisasi Pertanian : Pengembangan sistem Informasi (SI) Hortikultura secara digital.

Early Warning System (EWS) Komoditas Strategis : merupakan sistem peringatan dini berbasis data historis untuk memprediksi ketersediaan komoditas strategis (cabai, bawang) beberapa bulan ke depan.

Food Estate : konsep pengembangan pangan yang dilakukan secara terintegrasi yang mencakup pertanian pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan di suatu kawasan berskala luas dengan menggunakan sistem industrial yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, organisasi dan manajemen modern dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan lestari yang berwawasan lingkungan dan kelembagaan yang kuat, serta dikelola secara profesional, didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas.

Good Agricultural Practices (GAP) : Pedoman budidaya tanaman pangan yang baik dan benar.

Kampung Sayuran dan Tanaman Obat : wilayah pengembangan komoditas sayuran dan tanaman obat terintegrasi dalam satuan pendekatan dalam wilayah administrasi desa dengan memperhatikan kesesuaian agroklimat yang disatukan oleh fasilitasi sarana prasarana mulai hulu hingga hilir serta infrastruktur ekonomi dengan target terbentuknya kawasan skala ekonomi hortikultura sekurang-kurangnya 5 Ha.

Kawasan pertanian : Gabungan dari sentra-sentra pertanian yang memenuhi batas minimal skala ekonomi perusahaan dan efektivitas manajemen pembangunan wilayah secara berkelanjutan serta terkait secara fungsional dalam hal potensi sumber daya alam, kondisi sosial budaya, faktor produksi dan keberadaan infrastruktur penunjang

Korporasi petani : Kelembagaan ekonomi petani berbadan hukum berbentuk koperasi atau badan hukum lain dengan sebagian besar kepemilikan modal dimiliki oleh petani

Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) : Semua organisme yang dapat merusak, mengganggu kehidupan atau menyebabkan kematian pada tanaman hortikultura, yang di dalamnya terdiri atas hama, penyakit, dan gulma

Perubahan Iklim (*climate change*) : Berubahnya iklim yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global serta perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan

Produk Domestik Bruto : Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Proporsi Serangan OPT : Perbandingan serangan OPT yang dapat ditolerir.

Sekolah Lapang Good Agricultural Practices (SL- GAP) : Proses pembelajaran non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha, identifikasi dan mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya setempat terkait cara budidaya yang baik dan benar secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.

Sekolah Lapang Good Handling Practices (SL- GHP) : Proses pembelajaran non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha, identifikasi dan mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya setempat terkait cara penanganan pascapanen yang baik dan benar secara sinergis dan berwawasan lingkungan

sehingga usahatani lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan

Sistem Monitoring Tanam Hortikultura Strategis (Simethris) : sistem informasi *realtime* status monitoring wajib tanam dan produksi komoditas hortikultura strategis (Bawang Putih).

Smart Farming : Metode pertanian cerdas berbasis teknologi

True Shallot Seed (TSS) : Benih bawang merah hasil perbanyakan generatif.

TIM PENYUSUN

Pengarah

Direktur Sayuran dan Tanaman Obat

Mutiara Sari, S.TP., Ph.D

Ir. Nur Eva Hayati, M.Sc

Ir. Sri Setiati

Ernawati HR, SP., MM

Kontributor

Ir. Dessi Rahmaniar, M.Si.

Indra Husni, S.TP., MM.

Penyusun

Muhammad Syaifuddin Abdurrohimi, S.P., M.Si

Junika Megawaty Pasaribu, S.P., M.Si

Budi Hartono, S.P., M.Si

Suharjon, S.P., M.Si

Ardi Julianto, S.TP.

Nur Laili Rahmawati, S.P., M.E

Siti Hurriyah Rahimy, S.TP.

Rika Mandasari, S.TP.

Citra Lestari, S.P.

Rijaludin Akbar, S.P.

Cahyo Mulyo Putranto, S.P.

Lidya Khoirunnisa, S.P.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISTILAH (GLOSSARY)	i
TIM PENYUSUN	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Kondisi Umum	1
1.2. Potensi Pengembangan Komoditas Sayuran dan Tanaman Obat	3
BAB II. VISI, MISI, TUJUAN, PROGRAM DAN SASARAN PROGRAM	21
2.1. Visi dan Misi	21
2.3. Program dan Sasaran Program	22
BAB III. ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI, DAN KERANGKA KELEMBAGAAN	21
3.1. Kebijakan dan Strategi Direktorat Jenderal Hortikultura	25
3.2. Kebijakan dan Strategi Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat	32
3.3. Kerangka Regulasi	51
3.4. Kerangka Kelembagaan	53
BAB IV. TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN.	55
4.1 Target Kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat	55
BAB V. PENUTUP	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Sasaran Produksi Komoditas Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2020 – 2024	56
Tabel 4.2. Sasaran Luas Panen Komoditas Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2020–2024	59
Tabel 4.3. Program, Kegiatan, dan Anggaran Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Periode Tahun 2015-2019.....	62
Tabel 4.4. Rancangan Alokasi Pendanaan Program, Kegiatan, dan Anggaran Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Periode Tahun 2021-2024	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Restrukturisasi Kerangka Kinerja Dan Pendanaan Direktorat Sayuran Dan Tanaman Obat Tahun 2021-2024 (REVISI II).....	65
Lampiran 2. Matriks Cascading Sasaran Strategis Kementerian Pertanian dengan Sasaran Program, Indikator Kinerja dan Target Kinerja Direktorat Sayuran Dan Tanaman Obat Tahun 2021- 2024	66

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkah, taufik dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku Rencana Strategis (RENSTRA) Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat tahun 2020 - 2024.

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat menyusun arah pembangunan mengacu pada konsep pembangunan pertanian nasional 2020-2024 dengan mengarahkan tercapainya hortikultura yang Maju, Mandiri dan Modern. Pertanian yang maju, mandiri, dan modern dapat diartikan sebagai pembangunan pertanian dengan paradigma budidaya maju dalam menghasilkan produksi pertanian yang berdaya saing untuk menghadapi persaingan global dengan mengutamakan kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan pangan strategis menuju tercapainya kondisi swasembada secara bertahap dengan mengurangi bahkan menghilangkan impor produk pertanian yang dapat diproduksi di dalam negeri. Modern dapat diartikan sebagai upaya mengubah pemikiran petani tradisional menjadi petani yang modern, dengan menerapkan teknologi modern untuk mendorong loncatan pertumbuhan produksi dan produktivitas sehingga petani tradisional dapat bermetamorfosis menjadi petani pengusaha yang modern.

Sesuai dengan amanat yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 484/KPTS/RC.020/M/8/2021 tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Menteri Pertanian Nomor 259/KPTS/RC.020/M/05/2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024 bahwa setiap unit organisasi perlu mempunyai dokumen

perencanaan strategis jangka menengah untuk periode 5 (lima) tahun terhitung mulai tahun 2020 sampai dengan tahun 2024.

Renstra Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat 2020 - 2024 ini bertujuan untuk memberikan panduan dalam rangka penyusunan dan pelaksanaan rencana kinerja tahunan, evaluasi dan pelaporan atas kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat dalam 5 (lima) tahun sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Dimana Ruang lingkupnya mencakup visi, misi, tujuan dan sasaran serta strategi, kebijakan, program dan kegiatan.

Renstra Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2020-2024 ini merupakan turunan yang lebih spesifik dari Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020-2024 yang berisikan rencana strategis dalam penentuan kebijakan serta fokus program kegiatan yang menjadi dasar langkah kinerja antar pemangku kepentingan dalam pengembangan komoditas sayuran dan tanaman obat, baik di pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah.

Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para Narasumber yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan dan penyelesaian renstra ini. Semoga renstra ini dapat menjadi acuan rencana strategis sayuran dan tanaman obat tahun 2020 - 2024 sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sasaran serta strategi, kebijakan, program dan kegiatan yang telah ditetapkan.

Kami berharap agar Rencana Strategis Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat ini dapat mendukung pelaksanaan perencanaan berbasis kinerja yang berkualitas dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan, sehingga

dapat memberikan manfaat dan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Jakarta, Desember 2022

Direktur Sayuran dan Tanaman Obat



Ir. Tommy Nugraha, MM

NIP. 19690702 199303 1 002



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Kondisi Umum

Pandemi Covid-19 yang mulai masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020 berdampak pada berbagai sektor kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu sektor yang menjadi penopang bagi masyarakat Indonesia di saat pandemi Covid-19 adalah sektor pertanian, termasuk komoditas sayuran dan tanaman obat. Banyak masyarakat perkotaan yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) memutuskan kembali ke kampung halamannya untuk bertani.

Sayuran dan tanaman obat (STO) merupakan komoditas hortikultura yang dibutuhkan sebagai sumber pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Komoditas STO memiliki prospek pasar yang tinggi karena nilai ekonomi yang tinggi dikarenakan permintaan konsumen yang cenderung meningkat setiap tahun, terutama di masa pandemi untuk meningkatkan daya tahan tubuh.

Pengembangan sayuran dan tanaman obat memerlukan sinergi dari berbagai pemangku kepentingan, baik di tingkat pusat dan daerah, terutama partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan. Program pengembangan sayuran dan tanaman obat dilakukan dengan pendekatan kawasan, dimana setiap tahun dialokasikan anggaran melalui APBN sesuai dengan kemampuan keuangan negara. Program pengembangan tersebut bertumpu kepada beberapa aspek yaitu aspek hulu dan hilir dimana peningkatan

produksi, produktivitas, dan nilai tambah menjadi target dari pengembangan kawasan tersebut.

Permasalahan dalam pengembangan agribisnis sayuran dan tanaman obat, antara lain: 1) Alihfungsi lahan pertanian ke sektor non-pertanian; 2) Pengembangan komoditas yang belum berorientasi pasar; 3) Dukungan sektor perbankan yang belum optimal; 4) Belum sepenuhnya diterapkan sistem jaminan mutu; 5) Tingginya biaya produksi; 6) Kapasitas dan kompetensi petani yang masih rendah; 7) Belum berkembangnya industri pendukung (agroinput, industri olahan, industri hilir, jasa transportasi dan perdagangan); 8) Regulasi yang belum mendukung kebijakan dan program pengembangan kawasan sayuran dan tanaman obat. Akumulasi berbagai permasalahan tersebut menyebabkan sayuran dan tanaman obat belum mampu menghasilkan produk yang memiliki daya saing.

Secara berjenjang dan bertahap telah dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut baik oleh pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten. Untuk itu, diperlukan rencana yang tertuang dalam Rencana Strategis Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2020-2024.

Penyusunan Rencana Strategis Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat mengacu kepada perubahan fokus kegiatan, struktur penganggaran dan kebijakan yang diambil pada sektor pertanian akibat pandemi covid-19, ditetapkannya Surat Edaran Bersama Menteri Bappenas dan Menteri Keuangan Nomor : S-122/MK.2/2020 dan B.517/M.PPN/D.8/PP.04.03/05/2020 tanggal 24 Juni 2020 tentang Pedoman Redesain Sistem Perencanaan dan Penganggaran Kementerian/ Lembaga; serta dalam rangka merespon dinamika kebijakan, dengan terdapatnya



penambahan kegiatan sesuai dengan direktif Presiden, mengharuskan adanya perubahan dan penyesuaian pada dokumen perencanaan, khususnya Rencana Strategis lingkup Kementerian Pertanian dan Rencana Strategis lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura.

1.2. Potensi Pengembangan Komoditas Sayuran dan Tanaman Obat

Potensi pengembangan komoditas sayuran dan tanaman obat dilakukan dengan memperhatikan

1. Ketersediaan lahan

Wilayah Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan topografi dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Jenis tanah di Indonesia juga beragam, dengan tingkat keasaman (pH) yang juga beragam. Hal ini perlu diperhatikan oleh para petani dalam melakukan kegiatan budidaya.

Potensi ketersediaan lahan kering di Indonesia seluas kurang lebih 1,2 juta hektar dimana sebagian dari potensi tersebut belum dimanfaatkan dengan baik. Sebaran ketersediaan lahan terdapat di semua wilayah di Indonesia terutama di luar pulau Jawa. Komoditas sayuran dan tanaman obat dapat dikembangkan di semua lahan yang sesuai dengan persyaratan agroklimat, dengan menerapkan teknologi budidaya yang tepat, dukungan sarana dan prasarana, serta aksesibilitas terhadap ketersediaan sarana produksi.

Dalam 3 tahun terakhir, kebijakan pengembangan sayuran dan tanaman obat telah mulai meredistribusi sejumlah usaha pengembangan komoditas yang selama ini tertumpu di Pulau Jawa untuk dikembangkan di lokasi-lokasi baru secara luas di luar Jawa. Salah satu contoh adalah pengembangan bawang merah, dimana ketersediaan dan dukungan lahan untuk pengembangan komoditas tersebut telah memberikan hal yang positif terhadap peningkatan kesejahteraan petani.

Namun terdapat beberapa area pertanian dan lahan potensial belum termanfaatkan secara optimal seperti lahan kering, rawa, lebak, pasang surut, dan gambut yang merupakan peluang bagi peningkatan produksi aneka ragam sayuran dan tanaman obat. Potensi tersebut harus dirancang dengan baik. Disamping itu, pemanfaatan lahan pekarangan di setiap rumah tangga dapat menjadi alternatif bagi pengembangan sayuran di perkotaan (*urban farming*). Beberapa tahun terakhir telah digalakkan penanaman cabe di pekarangan yang memanfaatkan berbagai wadah (pot/polybag).

Pemanfaatan teknologi untuk mengatasi lahan yang sempit dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi budidaya seperti vertikultur, hidroponik, akuaponik, aeroponik, dan lain-lain, dengan pemilihan komoditas yang bernilai ekonomi tinggi dan berdasar pada preferensi konsumen.

2. Komoditas (keanekaragaman hayati)

Lokasi geografis Indonesia yang berada di jalur khatulistiwa memberikan keuntungan terhadap berkembangnya beragam hortikultura tropis baik buah, sayur, florikultura maupun



tanaman obat. Di sejumlah wilayah Indonesia juga memungkinkan pengembangan aneka ragam sayuran dan tanaman obat sub tropis bahkan beberapa diantaranya telah beradaptasi dengan baik di lingkungan tropis Indonesia. Sejauh ini teridentifikasi tidak kurang dari 5.000 jenis jamur, 400 jenis tanaman penghasil buah, 370 jenis tanaman penghasil sayuran, 70 jenis tanaman hortikultura berumbi, 60 jenis tanaman penyegar dan 55 jenis tanaman rempah yang tumbuh dan berkembang di seluruh pelosok wilayah nusantara.

Di Indonesia, terdapat sekitar 31 jenis tanaman obat yang digunakan sebagai bahan baku industri obat tradisional (jamu), industri non jamu dan bumbu, serta untuk kebutuhan ekspor, dengan volume permintaan lebih dari 1.000 ton/tahun. Pasokan bahan baku tanaman obat tersebut berasal dari hasil budidaya (18 jenis) dan penambangan (13 jenis). Oleh karena itu, perlu usaha yang lebih intensif supaya pasokan bahan baku tanaman obat dapat terpenuhi, terutama tanaman obat yang masih ditambang dari habitat alaminya.

Berdasarkan Kepmentan No. 591.1/Kpts/HK.140/M/9/2020 tentang Komoditas Binaan Kementan, dinyatakan bahwa 82 komoditas sayuran dan 63 komoditas tanaman obat menjadi binaan Direktorat Jenderal Hortikultura.

3. Peningkatan konsumsi per kapita

Hal ini menunjukkan potensi semakin meningkatnya permintaan konsumen untuk sayur segar. Permintaan konsumen untuk sayur-sayuran segar yang semakin



meningkat perlu diiringi dengan peningkatan produksi dan nilai tambah produk sayuran Indonesia. Mutu produk menjadi hal yang sangat penting, karena akan menentukan harga jual, kekuatan pasar dan daya saing produk. Produk sayuran dan tanaman obat yang tidak diproduksi dengan cara yang baik dan benar akan sangat sulit memenuhi persyaratan mutu yang telah terstandarisasi, sehingga dapat berdampak pada lemahnya harga jual dan penetrasi pasar.

4. Peningkatan produktivitas

Saat ini pengembangan sayuran dan tanaman obat diarahkan pada peningkatan produktivitas dan mutu produk komoditas strategis dan unggulan. Pada komoditas strategis, peningkatan produktivitas untuk stabilisasi pasokan cabai dan bawang merah memasuki babak baru dengan pembentukan kawasan-kawasan baru di luar pulau Jawa. Sistem logistik cabai dan bawang merah baru akan menampilkan warna interkoneksi antara kawasan yang mulai tumbuh dengan pasar yang semakin dinamis.

Peningkatan produktivitas komoditas sayuran dan tanaman obat dapat dicapai dengan penerapan teknologi budidaya, penggunaan benih bermutu, dan alsintan. Sebagai contoh, produktivitas cabai rawit nasional pada tahun 2018 sebesar 7,8 ton/ha, kemudian meningkat menjadi 8,2 ton/ha. Produktivitas cabai besar pada tahun 2018 sebesar 8,8 ton/ha dan meningkatkan menjadi 9,1 ton/ha. Produktivitas bawang merah pada tahun 2018 sebesar 9,6 ton/ha dan menjadi 9,9 ton/ha pada tahun 2019 atau mengalami kenaikan produktivitas 3,5%.



Peningkatan produktivitas cabai dan bawang merah ini merupakan sinyal baik untuk peningkatan daya saing di masa yang akan datang terlebih dengan semakin besarnya tekanan ketersediaan lahan. Capaian produktivitas sayuran secara umum pada tahun 2019 secara umum sebesar 12,1 ton/ha, lebih tinggi daripada tahun 2018 yang sebesar 11,8 ton/ha atau kenaikan sebesar 2,8%. Kenaikan terjadi pada komoditas sayuran utama seperti cabai, bawang merah, kentang dan jamur. Produktivitas bawang putih nasional pada 2019 lebih rendah daripada tahun 2018. Produktivitas bawang putih pada 2018 sebesar 7,8 ton/ha, menurun menjadi 7,2 ton/ha pada 2019.

5. Peluang Pasar (Domestik, Ekspor, Industri, *Marketplace/ e-Commerce*)

Pasar menjadi titik kritis penentu perkembangan produk sayuran dan tanaman obat. Pertumbuhan pasar cukup baik dan terjadi hampir di seluruh wilayah di dalam dan luar negeri. Produk sayuran dan tanaman obat umumnya dipasarkan di dalam negeri dan beberapa diantaranya dijual ke luar negeri untuk meningkatkan penerimaan devisa negara. Perubahan sikap konsumen sayuran dan tanaman obat dewasa ini cukup signifikan dimana mobilitas masyarakat yang semakin cepat menuntut tersedianya produk berkualitas, tepat waktu dan berkelanjutan. Tantangan ini mendorong petani untuk meningkatkan produksi dan standar produk sayuran dan tanaman obat yang dihasilkan.

Pasar merupakan salah satu faktor bagi petani dalam memilih komoditas yang akan ditanam. Jika komoditas

memiliki permintaan pasar yang tinggi, maka petani banyak yang menanam komoditas tersebut. Hal ini berdampak langsung terhadap luas tanam komoditas tersebut. Sebaliknya, jika pasar komoditas tersebut tidak ada, maka petani tidak berminat menanamnya. Jadi, pasar berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Pertumbuhan industri ritel modern dan permintaan industri hilir menjadi potensi besar yang perlu diarahkan sebagai pasar bagi produk sayuran dan tanaman obat. Peluang ini harus ditangkap dengan membangun jaringan sistem produksi hingga pemasaran yang lebih efisien dan efektif dengan kerangka *kerjasama business to business* antara petani dengan pasar-pasar tersebut. Adaptasi sistem produksi di tingkat petani menjadi suatu keniscayaan untuk memenangkan pasar yang kompetitif tersebut. Dalam persepektif berbeda, pasar tersebut dapat membentuk jaringan pemasok yang terdiri dari petani mitra sehingga harmonisasi pertumbuhan industri ritel dengan pertumbuhan produksi sayuran dan tanaman obat dapat terwujud.

Di era milenium ini, pola distribusi produk sayuran dan tanaman obat mengalami perubahan cukup nampak ditandai dengan tumbuhnya *marketplace* dan *e-commerce* yang tidak mengenal batasan wilayah dan ukuran usaha produksi. Fenomena pasar baru ini (*e-commerce*) ini mensyaratkan kepastian pasokan produk dengan standar produk yang sudah ditentukan. Siapa pun dapat menjadi pemasok dan siapa pun dapat menjadi pembeli dengan tanpa batasan pembelian. Tumbuhnya *e-commerce* ini perlu menjadi momentum penguatan sistem manajemen produksi dan



rantai pasok sayuran dan tanaman obat untuk mendorong peningkatan pendapatan dan kepastian pasar bagi produk petani.

Perubahan ini memberikan dampak bagi semua pihak yang terkait. Di sisi konsumen, hal ini memberikan kenyamanan akan kecepatan informasi dan kepastian transaksi tanpa harus mengunjungi lokasi suatu gedung pasar. Di sisi pedagang, perubahan transaksi ini memberikan kemudahan tanpa harus mendirikan sarana fisik pasar dan kemudahan transfer uang. Di sisi produsen, hal ini memberikan efisiensi transaksi karena dapat mengetahui langsung permintaan dari konsumen tanpa melalui pengepul dan kepastian pembayaran melalui transfer langsung.

Sentuhan inovasi ini juga sejalan dengan program strategis di unit eselon I lingkup Kementerian Pertanian sebagai contoh program Kostratani dan jaringan pasar tani yang sudah mempertimbangkan pemanfaatan teknologi informasi dalam pengendalian pembangunan pertanian.

6. Penerapan Teknologi Budidaya

Upaya peningkatan daya saing sayuran dan tanaman obat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan adopsi teknologi tepat guna sesuai dengan kapasitas teknis dan finansial petani. Teknologi tepat guna dewasa ini sudah berkembang baik untuk meningkatkan efisiensi sekaligus meningkatkan produktivitas dan produksi. Penerapan teknologi di tingkat petani memerlukan dukungan dari berbagai pihak untuk memastikan teknologi dioptimalkan dan tidak membebani petani.



Beberapa teknologi yang sudah banyak diterapkan petani adalah benih bermutu, benih TSS, ZPT, pupuk organik cair, pupuk anorganik granul, biokultur, asam humat, *soilblock*, *rain shelter*, pestisida hayati, dan lain-lain.

Berkembangnya teknologi lahan/media alternatif untuk budidaya sayuran dan tanaman obat, sehingga untuk penanaman sayuran dapat menggunakan media air dan udara. Media air (hidroponik) sangat menghemat lahan, karena yang menjadi tempat untuk medianya berupa pipa PVC, bambu, botol plastik, atau pot. Dengan memanfaatkan sistem budidaya hidroponik.

Dalam mendorong tercapainya *agriculture 4.0*, pengembangan sayuran dan tanaman obat juga diarahkan pada pengembangan *smart farming*. Salah satunya adalah teknologi di bidang produksi yang berkembang dengan memanfaatkan informasi cuaca, nutrisi di dalam tanah, penggunaan mikroba untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara di dalam tanah, serta pemanfaatan *artificial intelegent* dalam kegiatan produksi seperti pemupukan, irigasi, aplikasi pemasaran/logistik *real time* dan sebagainya yang berpotensi untuk dikembangkan dan diterapkan lebih jauh oleh petani di masa yang akan datang mengingat tuntutan peningkatan produksi dan menjaga kelestarian lingkungan akan semakin kuat. Penerapan teknologi diarahkan untuk meningkatkan kemandirian petani dan meningkatkan daya saing produk untuk perluasan pasar.



Beberapa permasalahan yang menjadi tantangan dalam pengembangan sayuran dan tanaman obat lima tahun ke depan dalam menuju persiapan Indonesia menjadi lumbung pangan dunia diantaranya:

1. Stabilitas Produksi

Produk sayuran dan tanaman obat memiliki variasi jenis yang sangat tinggi dan dapat menyebabkan kebutuhan konsumsi produk sayuran dan tanaman obat bersifat substitusi. Kondisi ini merupakan kekhasan yang sejak lama terjadi dan menjadi aspek penting dalam penyusunan kebijakan di bidang penyediaan produk sayuran dan tanaman obat jangka panjang. Meskipun beragam, ketersediaan produk sayuran dan tanaman obat sangat dipengaruhi oleh produksi dimana produksi terkait erat dengan kemampuan menghasilkan produk dalam kurun waktu tertentu dibatasi dengan ketersediaan sumber daya yang dimiliki. Kemampuan produksi petani sayuran dan tanaman obat dalam negeri belum sebaik petani di negara-negara maju sehingga menjadi tantangan yang cukup berarti bagi setiap *stakeholder* untuk sayuran dan tanaman obat yang kompetitif dan berkelanjutan.

Produk sayuran dan tanaman obat secara umum masih dihasilkan melalui proses-proses konvensional dengan ketergantungan terhadap iklim dan cuaca yang sangat tinggi sehingga menjadi salah satu penyebab fluktuasi pasokan dan mutu yang heterogen. Proses produksi sangat menitikberatkan pada penggunaan sumber daya manusia sehingga memberi beban biaya produksi yang cukup tinggi yang pada akhirnya memberi nilai daya saing produk yang belum kompetitif jika dibandingkan dengan permintaan



konsumen yang menginginkan produk berkualitas dengan harga terjangkau oleh semua kalangan. Upaya meningkatkan daya saing produk sayuran dan tanaman obat salah satunya dengan mendorong perubahan paradigma dari menghasilkan produk seperti biasa menjadi menyediakan produk yang diinginkan konsumen/pasar.

Pengelolaan produksi tidak dapat meninggalkan fungsi dan peran sumber daya manusia. Bahkan, di era digital ini, peran sumber daya manusia perlu di-*redesign* agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan yang semakin kompleks untuk mencapai peningkatan daya saing yang lebih baik. Edukasi dan pengembangan kapasitas petani dan petugas menjadi strategi komprehensif untuk mensejajarkan peran teknologi dan manusia secara proporsional dan komersial untuk memberi tingkat kesejahteraan keluarga petani yang lebih baik.

Penataan pola produksi perlu dilakukan dengan memetakan peran setiap unsur terkait produksi dan memberi peran lebih besar kepada unsur yang dapat menjadi pengungkit untuk mencapai keberhasilan membangun sistem penyediaan produk sayuran dan tanaman obat secara berkelanjutan. Sistem manajemen produksi perlu diperkuat mulai dari aspek ketersediaan sarana produksi yang tepat waktu, tepat kualitas dan tepat harga hingga pada kebijakan nasional pengelolaan pasokan antar pulau yang melibatkan Kementerian/Lembaga terkait dan dunia usaha.

Manajemen produksi perlu ditata untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan produk sayuran dan tanaman obat salah satunya dipenuhi dari produksi di dalam



negeri dimana tingkat permintaannya diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri hilir.

2. Akses Terhadap Sumber Air, Sarana dan Prasarana, Lahan, serta Teknologi

Permasalahan lainnya dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas sayuran dan tanaman obat adalah masih rendahnya akses terhadap sumber air, sarana dan prasarana, ketersediaan lahan dan teknologi bagi sistem produksi yang berdaya saing dan berkelanjutan.

a. Sumber air

Lahan sayuran dan tanaman obat umumnya tidak memiliki sumber air mandiri dan cukup sepanjang tahun sehingga aktivitas budidaya sangat tergantung terhadap musim. Petani hanya memanfaatkan musim hujan untuk melakukan proses budidaya sayuran dan tanaman obat sehingga saat kemarau sulit melakukan proses budidaya yang optimal. Kondisi ini menjadi penyebab masih terjadinya fluktuasi pasokan serta berdampak pada mutu produk yang dihasilkan sehingga pada akhirnya memberi pengaruh terhadap daya saing produk di pasar dalam melakukan penetrasi pasar khususnya pasar dengan tingkat konsistensi tinggi.

Ketersediaan air menjadi salah satu titik kritis untuk membangun daya saing produk. Penyediaan air berkelanjutan pada kawasan-kawasan produksi dikembangkan dengan mempertimbangkan kondisi

geografis yang sangat beragam. Penyediaan sumber air dapat melalui pembuatan embung dan pembuatan sumur bor didukung dengan jaringan irigasi dapat menjadi solusi konkrit untuk menjamin berjalannya pola produksi yang memadai. Sinergi lintas Kementerian, Lembaga serta BUMN dan swasta diperlukan untuk percepatan pengembangan sistem irigasi sayuran dan tanaman obat mengingat kebutuhan air untuk irigasi sangat besar dan lokasi kawasan sayuran dan tanaman obat banyak yang berada pada *remote area*.

b. Sarana dan prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana saat ini belum mampu menjawab kebutuhan untuk peningkatan daya saing sayuran dan tanaman obat. Utilisasi sarana prasarana modern belum banyak dikembangkan disebabkan modal petani yang sangat terbatas. Petani masih memanfaatkan sarana dan prasarana produksi konvensional yang diwariskan turun temurun dan belum mampu menjawab tuntutan peningkatan produktivitas dan peningkatan daya saing. Modernisasi sarana dan prasarana produksi dan penanganan produk mendesak diperlukan. Penyediaan benih sayuran dan tanaman obat umumnya belum ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan benih, sama halnya dengan pola produksi umumnya, masih tergantung dengan musim. Infrastruktur perbenihan belum dapat menunjang tuntutan penyediaan benih yang berkualitas, memadai dan berkesinambungan.

Adaptasi budaya petani dalam proses produksi juga perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil optimal. Sarana dan prasarana produksi seperti *green house*, *shading net*, mulsa, kultivator, *hand tractor*, benih unggul, pupuk dan pestisida ramah lingkungan bermanfaat dalam penyediaan benih unggul dan meningkatkan efisiensi biaya produksi. Selain itu, penggunaan sarana dan prasarana tersebut diyakini dapat mendorong peningkatan produksi dan menjaga daya dukung lingkungan untuk proses produksi berkelanjutan.

c. Lahan

Permasalahan lahan melekat erat dengan kemampuan finansial petani untuk mengembangkan usahatani. Ketersediaan lahan yang terbatas menjadi tantangan yang cukup berat di masa yang akan datang. Penggunaan lahan untuk sayuran dan tanaman obat perlu menjadi prioritas utama semua pihak untuk memastikan keberlanjutan proses produksi. Komitmen pihak terkait untuk menjamin ketersediaan lahan berkelanjutan perlu diperkuat dan dukungan pemerintah daerah dalam menyediakan lahan sayuran dan tanaman obat produktif merupakan langkah terbaik.

Akses petani terhadap perluasan lahan produktif sangat terbatas. Petani sayuran dan tanaman obat hanya memiliki rata-rata 0,2-0,3 Ha sehingga menyebabkan tingginya biaya produksi yang dikeluarkan petani dan berdampak pada tingginya harga yang dibayarkan konsumen. Lahan lokasi pengembangan sayuran dan



tanaman obat banyak yang berada pada lokasi yang sulit dijangkau oleh kendaraan pengangkut sehingga menyulitkan proses penyediaan sarana produksi dan pengangkutan hasil panen. Kondisi lahan kawasan sayuran dan tanaman obat bervariasi di dataran rendah hingga dataran tinggi. Kepemilikan lahan yang sempit dan belum banyak tersedianya lahan hamparan dalam satu kawasan serta lokasi lahan yang berada pada wilayah yang sulit dijangkau menjadi penyebab sulitnya meningkatkan daya saing sayuran dan tanaman obat.

d. Teknologi

Akses mudah terhadap teknologi masih menjadi tantangan di masa yang akan datang. Modal yang terbatas, kepemilikan lahan yang sempit serta kapasitas sumber daya petani yang belum siap menjadi beberapa latar belakang yang menjadi penghambat.

Akselerasi pencapaian daya saing sayuran dan tanaman obat perlu dilakukan dengan penggunaan teknologi tepat guna dengan melibatkan peran dan fungsi kelembagaan tani. Kelembagaan tani dapat menjadi solusi dalam penerapan teknologi pada aspek produksi, penanganan produk, pemasaran dan distribusi produk untuk memberi hasil produksi, mutu dan akses pasar yang lebih baik bagi petani. Pengembangan riset perlu diarahkan untuk menghasilkan teknologi yang dapat diakses oleh petani dengan membangun manajemen pengelolaan teknologi yang tepat didukung dengan pendampingan yang tepat dan berkelanjutan.



3. Mutu Produk Sayuran dan Tanaman Obat

Produk sayuran dan tanaman obat saat ini umumnya masih memiliki mutu yang beragam dan sebagian belum memenuhi standar mutu yang diinginkan pasar yang telah menerapkan standar mutu yang konsisten. Konsistensi penerapan standar mutu belum berkembang secara optimal dan masih dihadapkan oleh permasalahan pemenuhan produk secara umum.

Pasar yang semakin berkembang semakin melihat mutu sebagai parameter penting untuk meningkatkan nilai jual produk. Di sisi lain, produk bermutu yang dihasilkan dari proses terstandar belum banyak tersedia di dalam negeri bila dibandingkan dengan produk secara umum. Petani dan sumber daya manusia yang terlibat dalam rantai penanganan perlu meningkatkan kapasitas dan pengalamannya agar dapat menghasilkan produk yang bermutu sekaligus berdaya saing.

Standar mutu nasional belum secara wajib diterapkan pada produk sayuran dan tanaman obat meskipun potensi penerapannya pada produk tertentu cukup terbuka. Penerapan standar mutu produk sayuran dan tanaman obat masih menghadapi kendala baik di hulu maupun hilir, antara lain infrastruktur budidaya produksi, kelembagaan petani, kebijakan harga dan penguasaan pasar.

4. Perubahan Iklim (*Climate Change*)

Perubahan iklim merupakan proses hubungan sebab akibat dengan kegiatan lainnya. Selain itu, perubahan iklim



memberikan dampak yang variatif dan berdampak kepada semua aspek kehidupan.

Produksi sayuran dan tanaman obat memiliki ketergantungan atas kondisi iklim, sehingga diperlukan upaya adaptasi dan mitigasi untuk mendapatkan kesesuaian dengan agroklimat. Pengaruh *La Nina*, dimana meningkatnya curah hujan, serta *El nino*, dimana meningkatnya musim kering, berdampak terhadap produktivitas dan produksi sayuran dan tanaman obat.

Perubahan iklim seperti peningkatan suhu dapat mengurangi kualitas produk dan meningkatkan serangan hama dan penyakit tanaman. Sebagai contoh peningkatan serangan virus gemini pada tanaman cabai dan tomat sehingga mengganggu daun tanaman menjadi menguning dan mengakibatkan penurunan produktivitas. Peningkatan suhu bumi juga bisa meningkatkan cendawan *Peronospora destructor* yang mengganggu tanaman bawang merah dan bawang daun.

Gangguan terhadap produksi sayuran dan tanaman obat selanjutnya akan berdampak pada ketersediaan produk sayuran dan tanaman obat bagi konsumen dan rentan menghasilkan peningkatan harga akibat kelangkaan ketersediaan produk sayuran dan tanaman obat. Meningkatnya pertumbuhan populasi manusia juga menjadi pertimbangan agar produksi sayuran dan tanaman obat bisa terkendali.



5. Efisiensi Biaya Produksi

Seiring berlakunya pasar bebas, menyebabkan arus barang termasuk produk sayuran dan tanaman obat semakin mudah memasuki wilayah Indonesia. Hal ini menjadikan tantangan bagi petani lokal dan berpotensi menimbulkan ketergantungan pangan kepada produk impor. Salah satu kunci utama menghadapi persoalan tersebut adalah efisiensi usahatani. Melalui efisiensi usahatani maka akan mampu meningkatkan jumlah produksi sehingga tercapai kecukupan pangan nasional dan meningkatkan efisiensi biaya produksi sehingga produk sayuran dan tanaman obat memiliki daya saing harga. Selain itu, juga diperlukan peningkatan kualitas produk sayuran dan tanaman obat sehingga memiliki daya saing kompetitif serta mengupayakan kontinuitas suplai pangan.

Upaya peningkatan produksi sayuran dan tanaman obat mendapat tantangan untuk menghasilkan produk yang terjangkau dan konsisten. Biaya input produksi cukup besar dan menekan daya saing produk di tengah persaingan yang semakin kompetitif. Petani belum menerapkan pola produksi yang efisien dan efektif disebabkan “pengendalian” terhadap situasi pertanaman belum kuat dan belum terencana. Efisiensi produksi dapat berbeda antar wilayah dan disebabkan oleh banyak faktor seperti ketersediaan sarana prasarana, biaya distribusi, penggunaan alsintan dan teknologi presisi hingga biaya tenaga kerja. Efisiensi produksi belum menjadi perhatian banyak pihak sehingga Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat perlu membangun kesadaran



nasional seperti dengan gerakan peningkatan efisiensi produksi sayuran dan tanaman obat.

6. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pengembangan Sayuran dan Tanaman Obat

Presiden telah menetapkan Covid-19 sebagai penyakit yang menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat melalui Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 2020 (Kepres 11/2020), selanjutnya juga menetapkan sebagai bencana nasional melalui Kepres 12/2020.

Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020, Presiden memutuskan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai instrumen utama untuk mencegah penularan Covid-19. Dengan adanya kebijakan PSBB tersebut, terdapat penutupan akses transportasi yang mengakibatkan pengurangan mobilitas dan aktivitas penduduk sehingga berakibat terhambatnya pergerakan (rantai pasok distribusi) barang dan jasa termasuk berbagai produk sayuran dan tanaman obat.

Perubahan dari sisi *supply* dan *demand* sayuran dan tanaman obat pada gilirannya berdampak pada tingkat harga sayuran dan tanaman obat. Untuk komoditas sayuran utama, perubahan harga sayuran akan berdampak pada perubahan konsumsi dan permintaan karena terkait daya beli sayuran yang dibutuhkan. Gangguan terhadap distribusi sayuran akan sangat berpengaruh terhadap kualitas, kesegaran, keamanan sayuran serta akses pasar.



BAB II

VISI, MISI, TUJUAN, PROGRAM DAN SASARAN PROGRAM DIREKTORAT SAYURAN DAN TANAMAN OBAT

2.1. Visi dan Misi

Visi Pembangunan Sayuran dan Tanaman Obat 2020 – 2024 adalah:

“Agribisnis Sayuran dan Tanaman Obat berdaya saing yang maju, mandiri dan modern untuk terwujudnya pertanian yang maju, berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”

Untuk mencapai misi yang telah ditetapkan tersebut Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat mengemban misi yang harus dilaksanakan yaitu:

- a. Mewujudkan pengembangan kawasan sayuran dan tanaman obat yang ramah lingkungan;
- b. Meningkatkan penerapan teknik budidaya yang baik;
- c. Menjadikan pelaku usaha dan kelembagaan sayuran dan tanaman obat yang profesional;
- d. Mendorong terciptanya kebijakan dan regulasi untuk pengembangan agribisnis sayuran dan tanaman obat;
- e. Mendorong terwujudnya kerjasama dan kemitraan usaha serta perdagangan komoditas sayuran dan tanaman obat yang transparan, jujur dan berkeadilan.

2.2. Tujuan

Tujuan Pembangunan Sayuran dan Tanaman Obat 2020-2024 adalah:

- a. Meningkatkan produksi sayuran dan tanaman obat yang aman konsumsi, bermutu dan diproduksi secara ramah lingkungan;
- b. Meningkatkan ketersediaan produk sayuran dan tanaman obat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, industri dan ekspor;
- c. Mempertahankan mutu dan menekan kehilangan hasil produk sayuran dan tanaman obat;
- d. Memanfaatkan kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam dan sumberdaya genetik.

2.3. Program dan Sasaran Program

Adapun program Ditjen Hortikultura pada tahun 2021 – 2024 adalah sebagai berikut :

1. Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas
2. Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri, dan
3. Program Dukungan Manajemen

Restrukturisasi program Direktorat Jenderal Hortikultura menyebabkan adanya penyesuaian Sasaran Program Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2021-2024. Adapun Sasaran Program tersebut mengacu pada Sasaran Strategis Kementerian Pertanian, meliputi :

1. Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri.
2. Terkendalinya Serangan OPT dan Penanganan DPI pada Tanaman Hortikultura.



3. Tersedianya Sarana Hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan.
4. Meningkatnya Daya Saing Komoditas Hortikultura.
5. Meningkatnya Nilai Tambah Komoditas Hortikultura.
6. Terwujudnya Birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang Efektif, Efisien, dan Terkelolanya Anggaran yang Akuntabel.

Sasaran program Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat fokus pada program ketersediaan, akses, dan konsumsi pangan berkualitas, dengan sasaran yang akan dicapai adalah:

A. Sasaran pengembangan sayuran yaitu:

- 1) Pemenuhan kebutuhan dalam negeri
- 2) Pengendalian inflasi
- 3) Substitusi impor
- 4) Ketahanan pangan keluarga.

Fokus pengembangan komoditas sayuran utama adalah bawang merah, bawang putih, dan aneka cabai dengan komoditas sayuran lainnya seperti kentang, wortel, jamur, sayuran daun, dan sayuran buah.

B. Sasaran pengembangan tanaman obat adalah:

- 1) Pemenuhan kebutuhan dalam negeri
- 2) Penyediaan bahan baku industri
- 3) Peningkatan ekspor

Fokus pengembangan komoditas tanaman obat adalah jahe, kunyit, kapulaga, kencur, temulawak, lengkuas, jeruk nipis, lidah buaya, dan buah merah.



BAB III

ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI, DAN KERANGKA KELEMBAGAAN

3.1. Kebijakan dan Strategi Direktorat Jenderal Hortikultura

Kebijakan pertanian periode 2020 – 2024 mengacu pada kebijakan nasional dalam RPJMN 2020 – 2024 dimana pembangunan pertanian dan pangan diarahkan dalam mewujudkan pertanian maju, mandiri dan modern untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani.

Dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran pembangunan, maka Kementerian Pertanian menetapkan 5 (lima) arah kebijakan sebagai berikut :

- a. Terjaganya ketahanan pangan nasional,
- b. Meningkatnya nilai tambah dan daya saing pertanian,
- c. Menjaga keberlanjutan sumberdaya pertanian serta tersedianya prasarana dan sarana pertanian,
- d. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pertanian (SDM), dan
- e. Terwujudnya reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintah yang berorientasi pada layanan prima.

Arah kebijakan pertanian tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam Strategi Kementerian Pertanian sebagai berikut :

- a. Strategi untuk menjaga ketahanan pangan nasional agar stabilnya pasokan pangan, akses pangan yang mudah dan murah serta distribusi pangan yang lancar.

- b. Strategi dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing pertanian
- c. Strategi dalam menjaga keberlanjutan sumberdaya pertanian serta tersedianya prasarana dan sarana pertanian
- d. Strategi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pertanian, serta
- e. Terwujudnya reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintah yang berorientasi pada layanan prima.

Dalam rangka mendukung pencapaian keberhasilan pelaksanaan proyek prioritas yang ditetapkan oleh RPJMN 2020-2024, Kementerian Pertanian telah merumuskan 5 (lima) Cara Bertindak untuk menjamin ketersediaan pangan melalui, yaitu :

- **CB1. Peningkatan Kapasitas Produksi**

Upaya peningkatan kapasitas produksi dilaksanakan dengan beberapa fokus kegiatan, yaitu pengembangan *Food Estate* (FE) dalam bentuk pengembangan dan optimalisasi lahan rawa yang difokuskan di Kalimantan Tengah untuk komoditas padi, jagung dan ubi kayu, perluasan areal tanam baru untuk komoditas strategis terutama bawang merah, bawang putih dan cabai merah yang diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan daerah yang masih defisit khususnya dilaksanakan di Sumatera Utara, serta peningkatan produksi dalam negeri untuk gula dan daging sapi untuk mengurangi ketergantungan pada impor.



- CB2. Diversifikasi Pangan Lokal

Peningkatan diversifikasi pangan lokal dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan sumber pangan karbohidrat pada beras dan meningkatkan ketersediaan pangan dan gizi di tingkat rumah tangga. Peningkatan pangan sumber karbohidrat dilakukan secara masif sesuai dengan potensi wilayah dan preferensi masyarakat, dengan pengembangan dan pemanfaatan ubi kayu, jagung, sagu, pisang, kentang dan sorgum. Upaya peningkatan penyediaan pangan dan gizi dilaksanakan melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan kebun sekitar rumah melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Melalui dua kegiatan ini, Kementerian Pertanian mendukung pencapaian ketahanan pangan dan gizi yang menjadi salah satu sasaran prioritas pembangunan nasional.

- CB3. Penguatan Cadangan dan Sistem Logistik Pangan

Penguatan cadangan pangan dan sistem logistik pangan ditujukan untuk menjamin ketersediaan dan kecukupan pangan bagi masyarakat di seluruh wilayah Indonesia sepanjang waktu dengan tingkat harga yang terjangkau dan stabil serta kualitas yang baik. Upaya ini dilakukan dengan: (1) Penguatan Cadangan Beras Pemerintah Provinsi (CBPP), (2) penguatan Cadangan Beras Pemerintah Kabupaten/Kota (CBPK); (3) pengembangan lumbung pangan masyarakat (LPM) berbasis komunitas dan LPM Berbasis Desa (LPMDes), (4) pengembangan kerja sama LPM dengan Komando Strategi Pembangunan Penggilingan Padi (Kostraling) di setiap lumbung pangan kecamatan, dan



(5) penguatan sistem logistik pangan nasional untuk stabilisasi pasokan dan harga pangan.

- CB4. Pengembangan Pertanian Modern

Upaya modernisasi pertanian tetap harus dilanjutkan terutama untuk mengurangi interaksi antar pelaku usaha dalam kerangka pencegahan penularan Covid-19, disamping tujuan peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha. Pengembangan pertanian modern dilakukan dengan (1) pengembangan pertanian presisi/smart farming, (2) pengembangan dan pemanfaatan screen house untuk meningkatkan produksi komoditas hortikultura di luar musim tanam (cabai, bawang dan komoditas bernilai ekonomi tinggi), (3) pengembangan food estate untuk peningkatan produksi pangan utama (beras/jagung) di Provinsi Kalimantan Tengah, dan (4) pengembangan korporasi petani.

- CB5. Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor (GRATIEKS)

Berkaitan dengan gerakan ekspor tiga kali lipat, upaya yang dilakukan adalah: (1) meningkatkan volume ekspor melalui kerja sama dan investasi dengan pemerintah daerah dan stakeholder terkait, (2) menambah ragam komoditas ekspor dalam bentuk olahan hasil pertanian, (3) mendorong pertumbuhan eksportir baru melalui penumbuhan agopreneur, dan (4) menambah mitra dagang luar negeri melalui kerja sama bilateral/multilateral.

RPJMN Tahun 2020 – 2024 telah menetapkan Proyek Prioritas Strategis (*Major Project*) yaitu proyek terintegrasi yang disusun untuk membuat RPJMN lebih konkrit dalam



menyelesaikan isu-isu pembangunan, terukur dan manfaatnya langsung dapat dipahami dan dirasakan masyarakat. *Major Project* melibatkan Kementerian/Lembaga (K/L), Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan masyarakat/Badan Usaha. Di dalam pendanaannya dilakukan langkah-langkah integrasi antar sumber pendanaan melalui belanja K/L serta sumber-sumber pendanaan lainnya seperti Subsidi, Transfer Ke Daerah, Masyarakat, BUMN dan pendanaan lainnya. Kementerian Pertanian mendukung 4 *major project*, yaitu Penguatan Jaminan Usaha serta 350 Korporasi Petani dan Nelayan, Pembangunan Energi Terbarukan *Green Fuel* Berbasis Kelapa Sawit, Wilayah Adat Papua: Wilayah Adat Laa Pago dan Wilayah Adat Domberay, dan Pengembangan *Food Estate*. Direktorat Jenderal Hortikultura mendukung 2 *major project* yaitu Korporasi Petani dan Pengembangan *Food Estate*.

1. Penguatan Jaminan Usaha serta 350 Korporasi Petani dan Nelayan

Korporasi Petani adalah sebuah badan usaha yang dimiliki oleh petani, dimana saham mayoritas dimiliki oleh petani untuk meningkatkan kesejahteraan petani, yaitu dengan meningkatnya pendapatan petani, meningkatnya produktivitas komoditas pertanian, serta meningkatnya nilai tambah per tenaga kerja pertanian. Momentum Transformasi Digital juga akan membantu korporasi petani dalam mengembangkan korporasi berbasis digital. Korporasi petani berbasis digital menghubungkan langsung



antara petani dan pasar, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

2. Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Pangan (KSPP)/ Food Estate

Penumbuhkembangan Kawasan Sentra Produksi Pangan (KSPP)/ *Food Estate* merupakan konsep pengembangan pangan yang dilakukan secara terintegrasi yang mencakup pertanian pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan di suatu kawasan berskala luas dengan menggunakan sistem industrial yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, organisasi dan manajemen modern dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan lestari yang berwawasan lingkungan dan kelembagaan yang kuat, serta dikelola secara profesional, didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas.

Penumbuhkembangan Kawasan Sentra Produksi Pangan (KSPP)/ *Food Estate* adalah salah satu Program Strategis Nasional (PSN)/ *Major Project* 2020-2024. Beberapa hal yang melatarbelakangi pengembangan food estate adalah: 1) melonjaknya permintaan pangan dunia yang berkorelasi positif dengan pertumbuhan penduduk; 2) suplai pangan dunia yang tidak sebanding dengan permintaan; 3) semakin tingginya laju alih fungsi lahan pertanian (khususnya Pulau Jawa dan Bali) dan kebutuhan pangan nasional yang semakin meningkat; 4) outflow devisa negara untuk pembiayaan impor beberapa komoditas pangan strategis; 5) ketersediaan lahan potensial sebagai lahan cadangan pangan cukup luas (di luar Pulau Jawa dan Bali) tetapi



belum tergarap secara optimal dan membutuhkan modal investasi yang cukup besar; 6) terbatasnya anggaran Pemerintah sehingga perlu peran investor dalam pengembangan *food estate* dengan tetap memperhatikan/melindungi kepentingan masyarakat.

Konsep *food estate* mendorong adanya perubahan cara pandang terhadap pertanian, baik dari sisi *mindset*, manajemen pengelolaan usaha tani dan perilaku petani. *Food estate* mendorong petani untuk merubah cara bekerja, dari yang sebelumnya bekerja sendiri-sendiri menjadi terkonsolidasi. Skala usaha tani yang sebelumnya kecil dan terpencar-pencar menjadi usaha dengan skala ekonomi besar. Adanya perubahan penerapan teknologi konvensional menjadi teknologi modern dan digital. *Food estate* mendorong proses peningkatan nilai tambah, dimana petani yang sebelumnya hanya menghasilkan produk primer menjadi produsen produk sekunder dan tersier.

Pengembangan kawasan *food estate* melibatkan berbagai kementerian dan lembaga terkait. Pembiayaan berupa modal investasi dan modal kerja untuk operasional *food estate* bersumber dari investasi Pemerintah, Swasta, BUMN, dan Lembaga Pembiayaan/Perbankan. Selain itu, peran investasi masyarakat merupakan sumber utama dalam pendanaan pengembangan *food estate*. Pengembangan potensi pembiayaan pengembangan Kawasan *food estate* juga dapat dilakukan dengan meningkatkan pemanfaatan skema *Public Private Partnership* (PPP) atau kerjasama Pemerintah dan swasta. Pembiayaan lainnya melalui pinjaman langsung (*direct*



lending) dari mitra pembangunan kepada BUMN, *Municipal Development Fund* (MDF), serta penerbitan obligasi daerah untuk pembiayaan infrastruktur daerah.

Keberhasilan pengembangan kawasan *food estate* akan meningkatkan ketahanan pangan nasional dan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya serta membuka peluang bisnis secara lebih rasional dan efisien, serta dikelola dengan manajemen korporasi petani yang kreatif dan inovatif sehingga mampu mewujudkan sistem produksi pangan yang maju, mandiri, dan modern serta berkelanjutan. Agar korporasi petani di kawasan *food estate* mampu meningkatkan diversifikasi produksi, nilai tambah, daya saing, dan pendapatan petani dibutuhkan dukungan dan komitmen yang kuat dan serius dari para pemangku kepentingan di tingkat pusat dan daerah dalam mengembangkan kawasan *food estate* tersebut secara berkelanjutan.

3.2 Kebijakan dan Strategi Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat

A. Kebijakan

Pembangunan sayuran dan tanaman obat tahun 2020-2024 dihadapkan pada upaya peningkatan kesejahteraan *stakeholder* sayuran dan tanaman obat khususnya petani sehingga menjadi bagian utuh dari sistem perekonomian nasional. Komoditas sayuran dan tanaman obat diharapkan mampu menjadi penopang laju pertumbuhan perekonomian nasional dan mampu mengatasi ketimpangan pembangunan antar wilayah.



Sejalan dengan arah pembangunan pertanian menuju pertanian yang maju, mandiri dan modern, pembangunan sayuran dan tanaman obat diharapkan dapat berperan lebih luas dan lebih strategis dalam menunjang pertumbuhan perekonomian dengan mendorong laju daya saing. Komoditas sayuran dan tanaman obat diharapkan dapat menjadi bagian penting dalam kemandirian wilayah dalam membentuk struktur pertumbuhan yang kokoh didukung oleh sistem produksi yang kompetitif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

Arah kebijakan pembangunan sayuran dan tanaman obat tahun 2020-2024 adalah meningkatkan daya saing komoditas sayuran dan tanaman obat melalui peningkatan produksi, produktivitas, dan pengembangan sistem pertanian modern yang ramah lingkungan, serta mendorong peningkatan nilai tambah produk untuk kesejahteraan petani.

Dalam melaksanakan kebijakan tersebut dan mengacu Cara Bertindak (CB) Kementerian Pertanian untuk mendukung ketahanan pangan dan daya saing produk pertanian dan mencapai tujuan pembangunan sayuran dan tanaman obat, strategi pembangunan sayuran dan tanaman obat yang menjadi fokus utama tahun 2020-2024 adalah:

1. Pengembangan Kampung Sayuran dan Tanaman Obat

Dalam rangka mewujudkan amanat Menteri Pertanian terkait CB I adalah dengan menerapkan strategi



pengembangan kampung sayuran dan tanaman obat yang merupakan bagian dari kampung hortikultura yang memiliki tujuan untuk membangun kawasan sayuran dan tanaman obat yang solid, dan tangguh dengan skala ekonomi yang mumpuni.

Kampung sayuran dan tanaman obat merupakan wilayah pengembangan komoditas sayuran dan tanaman obat terintegrasi dalam satuan pendekatan dalam wilayah administrasi desa dengan memperhatikan kesesuaian agroklimat yang disatukan oleh fasilitasi sarana prasarana mulai hulu hingga hilir serta infrastruktur ekonomi dengan target terbentuknya kawasan skala ekonomi hortikultura sekurang-kurangnya 5 Ha.

Selain itu, komoditas yang dikembangkan harus sesuai agroekosistem lokasi pengembangan, masyarakat sekitar antusias merawat pertanamannya serta adanya komitmen tinggi dari pemimpin daerah setempat. Hal ini merupakan fondasi utama dari pembentukan kampung sayuran dan tanaman obat. Keberhasilan pengembangan kampung sayuran dan tanaman obat sangat bergantung pada aspek ekonomi, sosial budaya serta dukungan dari pemerintah setempat.

Kawasan pada kampung-kampung ini akan difasilitasi bantuan secara terintegrasi mulai dari aspek hulu hingga hilir, antara lain berupa benih bermutu, saprodi (pupuk organik, anorganik, kapur pertanian/dolomit, mulsa plastik, dan lain-lain), pengendalian organisme



pengganggu tanaman ramah lingkungan, sarana dan prasarana pascapanen serta pengolahan. Kampung Sayuran dan Tanaman Obat akan diregistrasi dengan pengawasan dan pendampingan secara intensif.

Diharapkan pengembangan hortikultura melalui pendekatan kampung ini dapat lebih memudahkan masuknya dukungan fasilitas lainnya seperti akses permodalan (KUR), mekanisasi, pengairan, kelembagaan dan pemasaran sehingga kedepan dapat mendukung pembentukan korporasi petani.

Sesuai dengan amanat Presiden Republik Indonesia dalam hal pengembangan korporasi pertanian, Direktorat Jenderal Hortikultura telah menterjemahkannya dengan mewujudkan kebijakan pengembangan kampung hortikultura yang nantinya akan bertransformasi menjadi korporasi petani.

Program pengembangan kampung sayuran dan tanaman obat akan dilakukan secara berkesinambungan, sehingga diharapkan pada tahun-tahun berikutnya akan lebih banyak terbentuk kampung penghasil produk hortikultura bermutu yang seragam varietasnya guna pemenuhan konsumsi domestik, kebutuhan bahan baku industri sayuran dan tanaman obat dan ekspor produk sayuran dan tanaman obat segar maupun olahan. Kampung Sayuran dan Tanaman Obat menjadi lokus kegiatan terintegrasi dengan instansi/lembaga lain sehingga terbentuk pengutuhan dukungan pengembangan yang mengarah kepada peningkatan daya saing yang



berkelanjutan. Disamping fungsinya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi segar dan olahan, kampung sayuran dan tanaman obat berpotensi menjadi lokasi agrowisata (*agro-eduwisata*) sehingga dapat secara langsung memberi alternatif tujuan pariwisata daerah setempat dan turut mendorong pemasyarakatan sayuran dan tanaman obat kepada masyarakat luas.

Penumbuhan UMKM di dalam kampung sayuran dan tanaman obat dilakukan sebagai wujud dukungan terhadap upaya menumbuhkembangkan UMKM sebagai fondasi bagi peningkatan perekonomian di tanah air. Dukungan penumbuhan UMKM sayuran dan tanaman obat diantaranya dalam bentuk 1) Kemitraan dengan *stakeholder* untuk penumbuhan UMKM sayuran dan tanaman obat, 2) Peningkatan kapabilitas melalui bimbingan teknis, 3) Promosi dan pemasaran produk sayuran dan tanaman obat.

Melalui keterpaduan fasilitasi ini, diharapkan dapat terbentuk UMKM sayuran dan tanaman obat selaras dengan program pemerintah dalam strategi percepatan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Strategi ini merupakan salah satu opsi untuk menuntaskan permasalahan yang umum terjadi saat panen raya dimana produk berlimpah menyebabkan harga produk turun bahkan ada yang terbuang sehingga dapat menurunkan motivasi petani untuk tetap mengembangkan hortikultura.

Salah satu tantangan dalam penumbuhan UMKM adalah meningkatkan kompetensi sumber daya



manusia (SDM) yang berperan sebagai pelaku dan penggerak usaha. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus melakukan dan memastikan peningkatan kapabilitas SDM melalui berbagai bimbingan teknis yang diperlukan.

2. Digitalisasi Pertanian

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini mendorong pemerintah untuk dapat mempertegas perannya dalam merevitalisasi sub sektor hortikultura di masa yang akan datang yang banyak terkait dengan aspek digital. Sejalan dengan era 4.0, maka pembangunan sayuran dan tanaman obat mencanangkan konsepsi baru untuk bersinergi dengan generasi muda/milenial sebagai penggerak usaha sayuran dan tanaman obat dan mempercepat adopsi teknologi pertanian. Adanya keterbatasan mobilisasi dan distribusi pangan akibat pandemi Covid-19 telah menuntut para pelaku usaha untuk lebih kreatif, berkolaborasi dan menggunakan berbagai teknologi yang dapat meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan, termasuk mekanisasi dan teknologi informasi.

Mengacu pada kondisi diatas, maka Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat mendorong digitalisasi pertanian yaitu melalui pengembangan dan optimalisasi Sistem Informasi (SI) Hortikultura dan digitalisasi proses bisnis.

Sistem informasi yang telah dan akan dikembangkan oleh Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat antara lain:

- a. Sistem informasi “*Early Warning System (EWS)*” Komoditas Strategis, yang merupakan sistem peringatan dini berbasis data historis untuk memprediksi ketersediaan komoditas strategis (cabai, bawang) beberapa bulan ke depan. Melalui EWS ini kita dapat melihat neraca antara kebutuhan dan produksikomoditas strategis (Cabai, Bawang) di seluruh Indonesia sampai tingkat kabupaten, sehingga dapat segera melakukan langkah antisipasi seperti pengaturan pola tanam dan distribusi pada daerah yang terindikasi defisit. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas pasokan dan stabilisasi harga di tingkat petani maupun konsumen. Sistem EWS tersebut diimplementasikan pada aplikasi Simantab (Sistem Monitoring Tanam Sayuran dan Tanaman Obat) yang dapat diakses melalui link <http://horti.pertanian.go.id/simantab>.
- b. Sistem Monitoring Tanam Hortikultura Strategis (Simethris), merupakan sistem informasi *realtime* status monitoring wajib tanam dan produksi komoditas hortikultura strategis (bawang putih). Melalui Aplikasi ini, pemerintah dapat memantau kewajiban tanam dari para importir yang telah mendapatkan alokasi ijin importasi bawang putih. Simethris merupakan pemantauan secara periodik



dan online berdasarkan amanat Permentan 46 tahun 2019 tentang pengembangan komoditas hortikultura strategis yang dapat diakses melalui link <http://simethris.hortikultura.pertanian.go.id/>.

- c. Sistem Registrasi Kampung STO Berdaya Saing (SRIKANDI) menghimpun database dari seluruh unit kegiatan berdasarkan data CPCL yang telah diusulkan dan/atau disahkan oleh Dinas Pertanian untuk kemudian diolah dan disajikan sedemikian rupa menjadi sistem informasi yang mudah diakses, menarik, valid dilengkapi dengan data dukung dokumentasi terkini. Perangkat ini akan sangat memudahkan pengguna (user) utamanya pengambil kebijakan di level pusat dan daerah bahkan petani dalam mengakses informasi dan layanan yang disediakan.

Aplikasi SRIKANDI dapat dikembangkan sebagai alat bantu percepatan dalam penilaian kebun/lahan sesuai ketentuan GAP. Petani akan didorong untuk lebih proaktif terlibat dalam proses penilaian lahan sehingga bisa memacu penambahan jumlah kebun/lahan teregister GAP. Hal ini penting dilakukan mengingat selama ini registrasi kebun/lahan lebih banyak dilakukan atas inisiatif dari pemerintah. SRIKANDI salah satunya didesain menjadi perangkat atau aplikasi yang memudahkan petani mendapatkan register lahan GAP. SRIKANDI dapat diakses melalui link <http://horti.pertanian.go.id/srikandi>.

B. Strategi

Strategi pembangunan sayuran dan tanaman obat tersebut didukung oleh langkah operasional sebagai berikut :

1. Stabilisasi Pasokan Komoditas Strategis

Komoditas sayuran dan tanaman obat memiliki salah satu peran strategis yaitu menjaga inflasi nasional dengan penyediaan pasokan khususnya cabai dan bawang merah dalam jumlah mencukupi. Pembangunan kawasan cabai dan bawang merah tahun 2020-2024 dilakukan secara intensif dan telah mampu membentuk kawasan baru yang menjadi pilar pasokan di wilayah baru terutama di luar Pulau Jawa. Penumbuhan kawasan baru tersebut telah mampu menjaga stabilitas pasokan dan harga cabai dan bawang merah dan menekan inflasi dengan cukup efektif.

Pengembangan kawasan cabai dan bawang merah masih diperlukan yaitu membangun kawasan baru dan memanfaatkan lahan marginal potensial khususnya yang berada di luar Pulau Jawa. Pengembangan di luar Pulau Jawa dapat disertai dengan inovasi perbenihan maupun budidaya seperti dengan penggunaan benih *True Shallot Seed* (TSS) dan sistem irigasi efektif. Pengembangan kawasan kedua komoditas diintegrasikan dengan penggunaan input produksi yang lebih efektif dan efisien serta dapat menggunakan Teknik *smart farming* untuk menghadapi perubahan iklim.



Tantangan pengembangan cabai di masa yang datang adalah kepastian pasokan sepanjang tahun dengan terobosan penanaman saat musim kemarau dan panen saat musim hujan. Selain itu, sistem penyimpanan saat produksi melimpah perlu dikembangkan di kawasan utama.

Upaya mengurangi ketergantungan terhadap bawang putih impor dilakukan dengan kebijakan pengendalian impor dan pengembangan bawang putih di dalam negeri secara berkelanjutan. Produksi bawang putih nasional berpotensi untuk ditingkatkan secara berkelanjutan seiring dengan potensi pasar yang besar dan kekhasan karakteristik bawang putih nasional dibandingkan bawang putih impor. Pengembangan kawasan bawang putih dilakukan secara terintegrasi dan melibatkan berbagai pihak terutama pihak swasta untuk percepatan peningkatan produksi.

2. Peningkatan Pasokan Komoditas Unggulan

Potensi pasar yang masih terbuka lebar baik domestik maupun internasional untuk produk sayuran dan tanaman obat mendorong Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat untuk terus mendorong peningkatan produksi dan daya saing Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat. Hal ini diharapkan dapat menjamin ketersediaan dan akses produk sayuran dan tanaman obat bagi konsumen.

Strategi terpadu yang dipersiapkan dari hulu hingga hilir untuk meningkatkan pasokan komoditas Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat unggulan, sebagai berikut;



- a) Fasilitasi input produksi
- b) Pendampingan agribisnis yang terjadwal
- c) Pengelolaan agribisnis secara komprehensif
- d) Peningkatan aksesibilitas informasi, keuangan, peluang pasar, teknologi dan penyuluhan
- e) Pemanfaatan teknologi modern dan ramah lingkungan
- f) Pemberdayaan kelembagaan usaha/korporasi petani

Langkah-langkah strategis tersebut memerlukan dukungan dan sinergitas dari berbagai pihak. Sinergitas antar pelaku dalam sistem agribisnis sangat diperlukan untuk memperkuat pengembangan sayuran dan tanaman obat dari hulu hingga hilir.

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat mendorong terbangunnya kerja sama dengan berbagai pihak dalam menjawab tantangan meningkatkan pasokan komoditas unggulan sayuran dan tanaman obat. Salah satu hal yang dilaksanakan dalam membangun sinergitas dalam rangka peningkatan pasokan adalah sebagai berikut;

- Penandatanganan nota kesepahaman dengan Pemerintah Daerah penerima dana pengembangan Kawasan melalui APBN
- Mendorong swasta dan eksportir sebagai avalis/mitra bagi petani sayuran dan tanaman obat
- Mendorong penyerapan dana KUR Perbankan/Lembaga Keuangan lain
- Pelibatan Akademisi/Perguruan Tinggi dalam penyusunan norma/ pedoman/standar/kebijakan.



3. Penerapan SOP/GAP dalam pembudidayaan sayuran berorientasi produk bermutu tinggi

Peningkatan produksi dan mutu komoditas sayuran dan tanaman obat berdasarkan pada implementasi *Standard Operational Procedure (SOP)/Good Agricultural Practices (GAP)* dengan mengakomodasikan kondisi spesifik lokasi pada pengembangan kawasan hortikultura. Inovasi teknologi yang digunakan dan dikembangkan adalah yang berorientasi pada pertanian organik dengan penekanan pada pemanfaatan sumberdaya hayati. Pertanian organik merupakan pilihan terbaik untuk dikembangkan dalam kurun waktu 15 tahun ke depan. Hal tersebut mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait dengan meningkatnya degradasi lahan dan pencemaran lingkungan karena intensifikasi pemakaian bahan anorganik, seperti pupuk dan pestisida.

4. Penguatan pemanfaatan benih bermutu

Perbenihan merupakan tulang punggung penyediaan komoditas/varietas unggul yang diinginkan oleh pasar. Proses produksi perlu dilakukan secara terencana dan mempertimbangkan aspek kebutuhan, jenis/varietas komersial, hingga pada kebutuhan sarana prasarana yang diperlukan untuk menghasilkan benih unggul tepat waktu, tepat jumlah dan tepat vareitas/jenis. Produksi benih yang dihasilkan oleh balai benih hortikultura dapat dimanfaatkan oleh pemerintah maupun diserahkan kepada masyarakat secara luas sehingga terjamin mutu dan kebenaran varietasnya.



Benih yang digunakan perlu didukung oleh sistem yang menjamin kebenaran varietas yang diperdagangkan sehingga memudahkan pengawasan benih yang beredar di masyarakat. Sistem pengawasan peredaran benih perlu diperkuat sehingga mampu menjadi tumpuan dalam meningkatkan keyakinan konsumen pengguna. Sistem perbenihan perlu dibangun secara utuh dan bersifat nasional serta dapat diketahui perkembangannya oleh masyarakat luas.

Kebutuhan varietas komersial akan semakin meningkat dan semakin dinamis. Pemerintah berupaya untuk memberikan pelayanan yang efektif dan berkualitas untuk lahirnya benih-benih unggul tanaman sayuran dan tanaman obat di masa yang akan datang.

5. Pengembangan sistem informasi sayuran dan tanaman obat

Pemanfaatan teknologi informasi perlu digalakkan untuk mensejajarkan hortikultura Indonesia dengan hortikultura dunia yang telah lebih dulu membangun daya saingnya. Penerapan teknologi informasi dalam pengembangan sayuran dan tanaman obat merupakan salah satu terobosan untuk menghimpun *database* dan mempercepat aliran informasi untuk pengambilan keputusan.

Sistem informasi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pengembangan sayuran dan tanaman obat . Hal tersebut sangat penting untuk memfasilitasi para pelaku usaha dalam mengakses data dan informasi terkini mengenai ketersediaan produk



sayuran, permintaan dan kebutuhan produk sayuran, distribusi dan pemasarannya. Pengembangan sistem informasi bertujuan untuk menghimpun *database* terkait dengan kegiatan Direktorat STO, dengan demikian, simpul-simpul penyedia informasi pada tingkat kabupaten, provinsi dan nasional dapat disatukan dan digunakan untuk pengambilan keputusan.

Sistem informasi sayuran mencakup pengelolaan *database* produksi, permintaan dan pasokan produk sayuran pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan nasional. *Database* tersebut sangat diperlukan dalam program pengembangan kampung sayuran dan tanaman obat.

Data dan informasi berkembang sangat pesat di era digital dan era transparansi informasi. Kegiatan sayuran dan tanaman obat perlu berkembang ke arah daya saing yang mengoptimalkan fungsi dan peran teknologi informasi pada utilisasi di lapang yang dapat digunakan dalam proses pengambilan kebijakan.

Peningkatan produksi dan produktivitas menjadi tugas pemerintah bersama dengan *stakeholder* sehingga memberi keyakinan akan jaminan pasokan dalam negeri dan untuk memberi memberikan nilai tambah produk serta ekspor. Teknologi informasi menjadi salah satu kunci dalam upaya meningkatkan produksi dan produktivitas untuk komoditas komersial yang memiliki pasar cukup baik.

6. Pemberian Bimbingan Teknis dan Supervisi

Keberhasilan pembangunan di sektor pertanian, merupakan prestasi yang sangat baik di tengah kontraksi ekonomi akibat pandemi Covid-19, sehingga diharapkan kesejahteraan petani meningkat seiring dengan pertumbuhan sektor pertanian yang dapat dilihat dari nilai tukar petani. Pemerintah ingin meningkatkan bobot pertumbuhan ekonomi dan mengentaskan kemiskinan melalui peningkatan kemampuan petani dan pelaku usaha pertanian lainnya di era pandemi Covid 19.

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat dalam menyusun perencanaan program pembangunan hortikultura memprioritaskan petani dan pelaku usaha hortikultura sebagai lokomotif, penggerak dan pelopor yang inovatif, kreatif, profesional, mandiri, mampu bersaing, dan berwawasan global.

Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam pengembangan hortikultura di antaranya adalah melalui Bimbingan Teknis untuk para Petani/Pelaku Usaha Hortikultura. Pelaksanaan Bimbingan Teknis Dan Supervisi Sayuran dan Tanaman Obat dilaksanakan dalam bentuk peningkatan kapasitas petani/pelaku usaha dan pendampingan intensif baik pada tahap pelaksanaan maupun aspek pendanaan melibatkan berbagai institusi Pemerintah, pelaku usaha dan swasta, sehingga dapat bergerak secara bersama dengan saling mendukung dan saling mengisi sesuai bidang tugas, potensi dan sumberdaya masing-masing.



Pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis dapat dilakukan secara *offline* maupun *online* sesuai dengan kebutuhan dan kondisi antara penyelenggara dan pesertanya.

7. Penerapan Sistem Pertanian Modern

Pemanfaatan teknologi maju diperlukan untuk merubah praktik pertanian yang konvensional dimana ketergantungan terhadap iklim dan rutinitas produksi, menjadi praktik pertanian yang terkendali dan terjadwal yang memberikan dampak kepada kepastian ketersediaan produk bagi konsumen dan kepastian usaha bagi petani. Petani harus melakukan perubahan manajemen agribisnisnya menjadi produksi yang terjadwal antara jadwal produksi disesuaikan dengan permintaan dari konsumen, pemilihan jenis komoditas, pemanfaatan peralatan berteknologi maju serta transaksi melalui kontrak yang disepakati oleh kedua belah pihak.

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat akan mendorong pengembangan dan penerapan teknologi maju yang dapat mendukung penerapan *smart farming* dan *integrated farming*. Pemanfaatan teknologi maju seperti *green house* modern, alat pengolah tanah, teknologi pengendalian hama terpadu yang ramah lingkungan, sistem pengairan dan suhu yang terkendali melalui suatu aplikasi, teknologi penyimpanan, dan teknologi distribusi pendingin. Penerapan *smart farming* diharapkan juga akan disertai dengan keluaran sertifikasi mutu bagi lembaga usaha tani sayuran dan



tanaman obat untuk dapat akses ke pasar modern dan ekspor.

8. Penerapan Sistem Pertanian Terpadu

Selain praktik budidaya cerdas atau yang dikenal dengan *smart farming* juga perlu dorongan pembangunan sayuran dan tanaman obat menjadi praktik pertanian yang terpadu dengan sub sektor pertanian lainnya, seperti praktik keterpaduan budidaya antara hortikultura-tanaman pangan- peternakan dan atau juga dengan perkebunan yang juga dikenal sebagai *integrated farming*.

Pemberdayaan peran kelembagaan petani sayuran dan tanaman obat juga diharapkan dapat memadukan pengelolaan ketersediaan kebutuhan sarana produksi, penjadwalan produksi, penanganan pascapanen hingga penataan pemasaran. Keterpaduan pengelolaan dari aspek hulu hingga hilir akan menguatkan daya saing petani dan mendekatkan produsen dengan konsumen.

Pertanian yang terpadu (*integrated farming*) dapat memberikan kelebihan dalam ketahanan keluarga petani dalam mendapatkan tambahan pendapatan serta kemandirian pemenuhan kebutuhan pokok pangan bagi anggota keluarga.

Keterpaduan pertanian ini juga diharapkan dapat menjadi dukungan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat dalam mendukung pembangunan yang dilakukan oleh Kementerian/Lembaga lainnya. Sebagai contoh pemanfaatan lahan produktif di sekitar lahan hutan, budidaya di kawasan nelayan, substitusi tanaman



ganja, pembangunan di wilayah perbatasan, pengentasan rawan pangan, pemanfaatan lahan tidak terbengkalai dan persiapan pembangunan ibu kota baru di Provinsi Kalimantan Timur.

Praktik budidaya cerdas dan terpadu ini akan dikembangkan dalam 5 tahun ke depan dengan memprioritaskan pada kelembagaan petani sayuran dan tanaman obat yang sudah berjalan dengan baik dan memiliki komitmen untuk maju secara bersama-sama atau siap untuk di scale up usahanya.

9. Harmonisasi dan Sinergi Kebijakan

Keberhasilan pembangunan pertanian, khususnya sayuran dan tanaman obat tidak hanya ditentukan oleh program dan kebijakan oleh pemerintah pusat. Dukungan dan kerja sama pemerintah daerah sangat mengambil peran dalam keberhasilan tersebut, dimana secara umum subjek dan objek pertanian hortikultura berada pada ranah kewenangan pemerintah daerah. Penyamaan visi misi serta persepsi pembangunan hortikultura harus sejalan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah.

Fasilitasi APBN untuk petani sayuran dan tanaman obat sangat terbatas, terutama pada tahun 2020 dan 2021 dimana kondisi new normal pasca dampak covid-19 mengharuskan pengalokasian anggaran masih fokus pada kegiatan-kegiatan penanganan dampak tersebut dan belum optimal untuk mengakselerasi program pertanian secara keseluruhan. Namun pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat harus tetap berjalan



secara optimal dengan penganggaran yang terbatas. Untuk itu, perlu harmonisasi dan sinergitas kebijakan antar Kementerian/ Lembaga, Instansi pendukung permodalan, BUMN, dan perusahaan swasta yang bergerak di bidang pertanian ataupun industri pengolahan produk-produk hortikultura khususnya. Selain itu, diperlukan kegiatan yang fokus pada pengembangan kawasan yang terintegrasi seperti konsep smart farming sayuran dan tanaman obat.

Pengembangan oleh APBN juga perlu di dukung oleh pembiayaan dari sumber lain seperti investasi, CSR maupun pembiayaan berbunga rendah seperti skim Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan model pembiayaan lainnya. Sektor perbankan maupun korporasi yang tertarik untuk mengembangkan hortikultura perlu disertakan dalam pengembangan sayuran dan tanaman obat di setiap aspek yang dipandang komersial bagi petani dan memiliki potensi keberlanjutan yang sangat besar.

Optimasi pembiayaan dari non-reguler didukung oleh pendampingan kepada petani agar petani dapat meningkatkan skala usaha dan perekonomian wilayah mendapat manfaat positif dari pengembangan sayuran dan tanaman obat. Petani sayuran dan tanaman obat perlu mendapat bimbingan dalam mengakses berbagai skema ini dan perlu meningkatkan kemampuan manajerialnya untuk dapat memenuhi standar mitra usaha pendanaan. Penguatan institusi petani dilakukan secara berjenjang menurut kondisi dan kapasitas



institusi petani sehingga membentuk institusi usaha yang tangguh dan berkesinambungan.

Selain itu, kerjasama dan sinergitas kebijakan dengan berbagai instansi/ sektor BUMN serta swasta sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan produksi dan daya saing produk hortikultura, misalnya dalam pengembangan tanaman hias, kebun buah manggis, durian di daerah Perhutani atau pengembangan cluster kawasan hortikultura dengan beberapa perusahaan swasta yang bergerak dibidang perbenihan ataupun pengolahan hasil hortikultura.

3.3 Kerangka Regulasi

Pembangunan sayuran dan tanaman obat merupakan penjabaran dari Undang-undang No. 18 tahun 2012 tentang Pangan dan Undang-undang No. 13 tahun 2010 tentang Hortikultura yang menjadi panduan dalam melaksanakan pembangunan hortikultura secara utuh. Kedua regulasi tersebut mengamanatkan peningkatan daya saing komoditas sebagai upaya yang perlu diperhatikan agar dapat bersaing di dalam pasar global. UU No 18/2012 secara eksplisit menyebutkan pembangunan pertanian secara umum disinergikan dengan pembangunan pertanian di daerah yang memperhatikan sumber daya, kelembagaan, budaya lokal untuk menyediakan pangan bagi masyarakat.

Pembangunan sayuran dan tanaman obat berbasis korporasi sejalan dengan regulasi ini dimana pelaksanaannya dengan mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan, mengembangkan sarana prasarana dan teknologi produksi,



penanganan pascapanen, pengolahan dan penyimpanan. Pembangunan sayuran dan tanaman obat berlandaskan pada UU. No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura yang berasas pada kedaulatan, kemandirian, kebermanfaatn, keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan, keberlanjutan, efisiensi berkeadilan, kelestarian fungsi lingkungan dan kearifan lokal. Pembangunan sayuran dan tanaman obat memiliki tujuan mengembangkan sumber daya secara optimal, bertanggung jawab dan lestari, memenuhi kebutuhan, keinginan, selera, estetika dan budaya masyarakat terhadap produk dan jasa produk sayuran dan tanaman obat, meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas, nilai tambah, daya saing dan pangsa pasar, meningkatkan konsumsi produk, pemanfaatan jasa sayuran dan tanaman obat, menyediakan lapangan kerja dan kesempatan usaha, memberikan perlindungan kepada petani, pelaku usaha dan konsumen hortikultura nasional, meningkatkan sumber devisa negara dan, meningkatkan kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

Pengembangan kawasan sayuran dan tanaman obat berupaya untuk menjalankan amanat kedua Undang-undang tersebut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap komoditas hortikultura dan mewujudkan kemakmuran petani dengan mendorong peran petani yang lebih besar dalam produksi hingga hilirisasi produk.

Upaya meningkatkan daya saing produk sayuran dan tanaman obat dituangkan dalam Permentan 22/2021 tentang Praktik Hortikultura yang Baik yang menjadi acuan bagi seluruh *stakeholder* sayuran dan tanaman obat di seluruh wilayah terutama pada produk-produk yang akan dipasarkan ke pasar



khusus seperti ekspor. Diharapkan, GAP akan diterapkan pada komoditas di seluruh wilayah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui efisiensi biaya produksi dan peningkatan pendapatan petani. Pemerintah akan menjadikan GAP sebagai tren budidaya yang terus dikembangkan mengikuti tuntutan pasar agar produk yang dihasilkan petani sejajar dengan produk negara lain.

Pengendalian impor dan akselerasi ekspor juga dilakukan di bidang perbenihan. Upaya mendorong ekspor dan mengendalikan impor benih ditopang oleh Permentan Nomor 15 Tahun 2017 juncto Nomor 17 Tahun 2018 juncto Nomor 26 Tahun 2019 tentang Pemasukan dan Pengeluaran Benih Hortikultura beserta perubahannya yang mencakup semua jenis tanaman sayuran dan tanaman obat. Permentan ini optimal mendukung percepatan ekspor dan menekan impor benih tanaman yang dapat dihasilkan oleh pelaku usaha di dalam negeri sehingga industri benih sayuran dan tanaman obat dapat berkembang dengan baik menunjang pertumbuhan produksi produk hortikultura nasional.

3.4 Kerangka Kelembagaan

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan produksi aneka cabai, bawang merah, sayuran lain dan tanaman obat.

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat terdiri atas:

- a. Subdirektorat Aneka Cabai dan Sayuran Buah.
Subdirektorat Aneka Cabai dan Sayuran Buah terdiri atas



Seksi Penerapan Teknologi Aneka Cabai dan Sayuran Buah dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Aneka Cabai dan Sayuran Buah.

- b. Subdirektorat Bawang Merah dan Sayuran Umbi. Subdirektorat Bawang Merah dan Sayuran Umbi terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Bawang Merah dan Sayuran Umbi dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Bawang Merah dan Sayuran Umbi.
- c. Subdirektorat Sayuran Daun dan Jamur. Subdirektorat Sayuran Daun dan Jamur terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Sayuran Daun dan Jamur, dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Sayuran Daun dan Jamur.
- d. Subdirektorat Tanaman Obat. Subdirektorat Tanaman Obat terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Tanaman Obat dan Pemberdayaa, dan Seksi Pengembangan Kawasan Tanaman Obat.
- e. Subbagian Tata Usaha. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat.
- f. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.



BAB IV

TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN

4.1 Target Kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat

Target Kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat merupakan tingkat sasaran kinerja yang akan dicapai Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat dalam periode 2020-2024. Sasaran kinerja tersebut didasarkan pada sasaran kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura untuk komoditas sayuran dan tanaman obat.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat maka setiap sasaran program memiliki indikator kinerja sasaran program. Indikator kinerja sasaran program merupakan capaian *outcome* Program Direktorat Jenderal Hortikultura yang terkait dengan komoditas sayuran dan tanaman obat. Indikator kinerja tersebut kemudian diturunkan (*cascading*) ke dalam masing-masing kegiatan dan sasaran kegiatan. Sasaran program dan indikator kinerja sasaran program Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat tahun 2020-2024 secara rinci disajikan dalam matrik kinerja pada lampiran 1.

Target kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat sebagian besar tergambar pada tercapainya sasaran produksi komoditas sayuran dan tanaman obat selama periode 5 tahun (2020-2024). Sasaran produksi tersebut disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Sasaran Produksi Komoditas Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2020 – 2024

NO	KOMODITAS	Produksi (ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
	Total Sayuran dan Tanaman Obat	14.450.300	14.979.816	15.374.576	15.779.169	16.268.501
1	Total Sayuran:	13.766.753	14.271.935	14.642.344	15.022.626	15.487.598
-	Cabai Besar	1.232.634	1.283.163	1.308.826	1.337.620	1.368.386
-	Cabai Rawit	1.394.828	1.531.040	1.561.661	1.596.017	1.632.725
-	Bawang Merah	1.600.785	1.622.396	1.644.460	1.669.127	1.694.331
-	Bawang Putih	89.705	90.602	91.508	92.423	93.347
	<i>Total komoditas strategis :</i>	4.317.952	4.527.201	4.606.454	4.695.186	4.788.789
	Peningkatan Produksi hortikultura Strategis (%)		4,85	1,75	1,93	1,99
	Total Sayuran (selain komoditas strategis)	9.448.801	9.744.734	10.035.890	10.327.440	10.698.809
	Peningkatan Produksi sayuran unggulan (selain komoditas strategis) (%)		3,13	2,99	2,91	3,6
-	Kentang	1.327.801	1.343.734	1.363.890	1.388.440	1.416.209
-	Sayuran lainnya:	8.121.000	8.401.000	8.672.000	8.939.000	9.282.600
	Bawang Daun	611.290	639.355	659.979	680.299	706.449
	Kol/Kubis	1.462.571	1.529.720	1.579.066	1.627.683	1.690.248
	Kembang Kol	190.256	198.991	205.410	211.734	219.873
	Petai/Sawi	675.594	706.611	729.405	751.863	780.763
	Wortel	698.271	730.330	753.889	777.100	806.970
	Kacang Panjang	365.053	381.813	394.129	406.264	421.880

NO	KOMODITAS	Produksi (ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
	Paprika	20.035	20.955	21.631	22.297	23.154
	Jamur	34.325	35.901	37.059	38.200	39.669
	Tomat	1.056.083	1.104.569	1.140.200	1.175.305	1.220.482
	Terung	595.554	622.896	642.989	662.786	688.263
	Buncis	309.798	324.021	334.473	344.771	358.024
	Ketimun	451.249	471.967	487.191	502.191	521.495
	Labu Siam	422.257	441.643	455.890	469.926	487.989
	Kangkung	305.912	319.957	330.278	340.447	353.534
	Bayam	165.923	173.541	179.139	184.654	191.752
	Melingo	246.773	258.103	266.429	274.632	285.188
	Petai	320.965	335.701	346.530	357.199	370.930
	Jengkol	100.322	104.928	108.313	111.647	115.939
	Lobak	25.096	-	-	-	-
	Kacang Merah	63.672	-	-	-	-
2	Total Tanaman Obat:	683.547	707.881	732.232	756.543	780.903
-	Jahe	183.517	190.050	196.588	203.115	209.655
-	Kunyit	193.582	200.474	207.370	214.254	221.153
-	Kapulaga	94.490	97.854	101.220	104.581	107.948
-	Tanaman Obat lainnya	211.958	219.504	227.055	234.593	242.147
	Lengkuas	68.658	71.102	73.548	75.990	78.437

NO	KOMODITAS	Produksi (ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
	Kencur	44.823	46.419	48.016	49.610	51.207
	Lempuyang	7.145	7.399	7.654	7.908	8.163
	Temulawak	26.742	27.694	28.647	29.598	30.551
	Temuireng	7.201	7.457	7.714	7.970	8.227
	Temukunci	4.931	5.107	5.282	5.458	5.633
	Mengkudu/Pace	19.951	20.661	21.372	22.082	22.793
	Mahkota Dewa	10.272	10.638	11.004	11.369	11.735
	Sambiloto	2.084	2.158	2.232	2.307	2.381
	Lidah Buaya	19.828	20.534	21.240	21.945	22.652
	Dringo	323	-	-	-	-
	Jeruk Nipis	-	168	174	180	185
	Sereh	-	166	172	179	184
	Kenaikan berdasarkan kelompok komoditas:					
1	Kenaikan produksi Sayuran (%)	-	3,67	2,6	2,6	3,1
2	Kenaikan produksi tanaman obat (%)	-	3,56	3,44	3,32	3,22

Untuk mencapai target produksi komoditas sayuran dan tanaman obat tersebut, maka diperlukan sasaran luas panen yang harus dicapai pada periode 5 tahun (2020-2024). Sasaran luas panen tersebut tersaji pada Tabel 4.1.

Tabel 4.2. Sasaran Luas Panen Komoditas Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2020–2024

No	Komoditas	Target Luas Panen (ha)				
		2020	2021	2022	2023	2024
I	Sayuran	531,401	556,654	558,274	558,886	558,304
1	Cabai Besar	136,052	134,770	135,434	135,699	135,434
2	Cabai Rawit	153,955	180,352	181,240	181,595	181,241
3	Bawang Merah	159,124	159,214	159,193	159,116	159,092
4	Bawang Putih	14,038	14,108	14,178	14,248	14,319
5	Kentang	68,232	68,210	68,229	68,228	68,218
II	Sayuran lainnya	669,806	685,482	707,595	729,383	757,417
1	Bawang Daun	62,504	65,374	67,483	69,560	72,234
2	Kol/Kubis	67,276	70,364	72,634	74,871	77,748
3	Kembang Kol	15,005	15,693	16,200	16,698	17,340
4	Petai/Sawi	63,022	65,915	68,041	70,137	72,833
5	Wortel	42,813	44,778	46,222	47,646	49,477
6	Kacang Panjang	53,159	55,598	57,392	59,159	61,434
7	Paprika	679	710	733	756	785
8	Jamur	478	500	516	532	553
9	Tomat	56,699	59,302	61,215	63,100	65,526
10	Terung	45,494	47,582	49,117	50,629	52,575

No	Komoditas	Target Luas Panen (ha)				
		2020	2021	2022	2023	2024
11	Buncis	25.497	26.669	27.529	28.376	29.467
12	Ketimun	40.489	42.348	43.714	45.060	46.792
13	Labu Siam	8.726	9.127	9.421	9.711	10.084
14	Kangkung	50.852	53.187	54.903	56.593	58.768
15	Bayam	40.786	42.658	44.034	45.390	47.135
16	Melinjo	19.212	20.094	20.742	21.381	22.203
17	Petai	49.000	51.250	52.904	54.533	56.628
18	Jengkol	13.703	14.332	14.794	15.250	15.836
19	Lobak	1.596	-	-	-	-
20	Kacang Merah	12.817	-	-	-	-
Total Sayuran		1,208,451	1,242,136	1,265,869	1,288,269	1,315,721
III	Tanaman Obat					
1	Jahe	7.451	7.526	7.601	7.677	7.754
2	Kunyit	8.142	8.223	8.306	8.389	8.473
3	Kapulaga	4.184	4.226	4.268	4.311	4.354
IV	Tanaman Obat lainnya					
1	Lengkuas	2.266	2.289	2.312	2.335	2.358
2	Kencur	2.624	2.650	2.677	2.703	2.730

No	Komoditas	Target Luas Panen (ha)				
		2020	2021	2022	2023	2024
3	Lempuyang	371	375	379	382	386
4	Temulawak	1,500	1,515	1,530	1,545	1,560
5	Temuireng	339	342	346	349	353
6	Temukunci	239	241	244	246	249
7	Mengkudu/pace	92	93	93	94	95
8	Mahkota Dewa	24	24	25	25	25
9	Sambiloto	121	123	124	125	126
10	Lidah buaya	107	109	110	111	112
11	Dringgo	20	-	-	-	-
12	Jeruk Nipis	10	11	11	11	11
13	Sereh	10	10	10	10	10
Total Tanaman Obat		27,481	27,756	28,034	28,314	28,597

4.2 Kerangka Pendanaan

Alokasi pendanaan pelaksanaan Program dan Kegiatan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat pada periode 5 tahun sebelumnya 2015-2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Program, Kegiatan, dan Anggaran Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Periode Tahun 2015-2019

No	Program	Kegiatan	Anggaran (Rp Milyar)				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	Peningkatan Produksi dan nilai tambah hortikultura	Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat	634,39	632,97	935,99	877,12	577,69

Rancangan pendanaan pelaksanaan Program dan Kegiatan Direktorat Jenderal Hortikultura periode tahun 2020-2024 sebagai berikut:

Tabel 4.4. Rancangan Alokasi Pendanaan Program, Kegiatan, dan Anggaran Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Periode Tahun 2020-2024

No	Program	Kegiatan	Anggaran (Rp Juta)			
			2021*	2022**	2023	2024
1	Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas	Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat	125.390	179.501	267.000	272.000

Keterangan: * Berdasarkan Pagu Revisi Oktober 2021

** Berdasarkan Pagu Alokasi 2022

BAB V PENUTUP

Rencana Strategis Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat tahun 2020- 2024 merupakan dokumen perencanaan pembangunan lima tahun ke depan sebagai penjabaran dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 di bidang pertanian. Dokumen ini berisi visi, misi, tujuan, sasaran, kebijakan dan strategi sebagai acuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian terhadap kinerja dari seluruh elemen di Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat.

Pertanian maju, mandiri dan modern untuk mewujudkan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong menjadi visi bersama bagi seluruh elemen di Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat khususnya, serta pemangku kepentingan di bidang pertanian secara umum. Visi ini tidak akan bisa dicapai bila sinergitas horizontal dan vertikal tidak terjalin dengan baik, serta tanpa dukungan dari seluruh pemangku kepentingan baik di pusat maupun di daerah.

Apabila dikemudian hari diperlukan adanya perubahan pada Rencana Strategis Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2020-2024, maka akan dilakukan penyempurnaan sebagaimana semestinya



LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Restrukturisasi Kerangka Kinerja dan Pendanaan Direktorat Sayuran Dan Tanaman Obat Tahun 2020-2024 (REVISI II)*

Program/ Kegiatan	Sasaran Program (Outcome)/ Sasaran Kegiatan(Output)/ Indikator	Satuan	Target 2020 Renstra Rev. 1	Target Revisi II				Alokasi (dalam juta rupiah)				
				2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023
I. PROGRAM KETERSEDIAAN, AKSES DAN KONSUMSIPANGAN BERKUALITAS												
Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri												
	Peningkatan Produksi hortikultura strategis	%	1,5	4,85	1,75	1,93	1,99					
	Peningkatan produksi hortikultura unggulan	%	0,62	2,86	3,61	3,88	4,50					
Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat												
	Peningkatan produksi sayuran**	%	2,6	3,67	2,6	2,6	3,1					
Meningkatnya produksi komoditas strategis hortikultura												
	Produksi cabai	Ton	2.627.462	2.814.203	2.870.487	2.933.637	3.001.111					
	Produksi Bawang Merah	Ton	1.600.785	1.622.396	1.644.460	1.669.127	1.694.331					
	Produksi Bawang Putih	Ton	93.258	89.705	90.602	91.508	92.423	93.347				
Meningkatnya produksi hortikultura unggulan												
	1. Produksi Kentang	Ton	1.327.801	1.343.734	1.363.890	1.388.440	1.416.209					
	2. Produksi sayuran lain	Ton	8.117.996	8.401.000	8.672.000	8.939.000	9.282.600					
	3. Produksi tanaman obat	Ton	451.041	471.589	488.378	505.178	521.950	538.756				

Keterangan : * Sumber Rencana Strategi Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020-2024 (Revisi II)

** Indikator dan Target Kinerja pada RPJMN 2020-2024;

Target Indikator Kinerja RPJMN diperoleh dari hasil kenaikan produksi kelompok komoditas sayuran. Peningkatan produksi sayuran merupakan peningkatan total produksi sayuran (cabai, bawang merah, bawang putih, kentang dan sayuran lain)

Lampiran 2. Matriks Cascading Sasaran Strategis Kementerian Pertanian dengan Sasaran Program, Indikator Kinerja dan Target Kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2020- 2024*

No.	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KEGIATAN	2020	2021	2022	2023	2024
1	Meningkatnya Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas	Peningkatan Ketersediaan Pangan Strategis Dalam Negeri (%)	Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri	1. Peningkatan Produksi Hortikultura Strategis (%)	Meningkatnya Produksi Komoditas Strategis Hortikultura	Produksi Cabai (Ton) Produksi Bawang merah (Ton) Produksi Bawang Putih (Ton)	2.627.462	2.814.203	2.870.487	2.933.637	3.001.111
				2. Peningkatan produksi hortikultura unggulan (%)	Meningkatnya produksi hortikultura unggulan	Produksi Kentang (Ton) Produksi sayuran lain (Ton) Produksi tanaman obat (Ton)	1.327.801	1.343.734	1.363.890	1.388.440	1.416.209
							8.121.000	8.401.000	8.672.000	8.939.000	9.282.600
							471.589	488.378	505.178	521.950	538.756

Keterangan : * Sumber Rencana Strategi Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020-2024 (Revisi II)



